Vol. 4, No. 2
Devotion: Jurnal Pengabdian Psikologi, November 2025, hal. 104-114 Fakultas Psikologi
E-ISSN 2830-5698 Universitas Pancasila

Pengembangan Aspirasi Pendidikan Siswa dan Guru SMP Negeri 3 Tegalwaru di Lingkungan Kampung Ilmu

(*Enhancing Educational Aspiration of Students and Teachers at* SMP Negeri 3 Tegalwaru, Kampung Ilmu)

Aully Grashinta[1], Intan Baiduri[2], Syifa Adhilah[3], Eva Septiana[4], Wuri Prasetyawati[5], Tjut Rifameutia[6]
[1,2,3,4,5,6] Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat, Indonesia

Email: aully.grashinta@ui.ac.id

Diterima 11 November 2025, **Disetujui 26 November 2025**, **Dipublikasi 28 November 2025**

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Tegalwaru, Kampung Ilmu, Purwakarta, untuk meningkatkan aspirasi pendidikan siswa serta memperkuat peran guru sebagai fasilitator pembelajaran inspiratif. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki rencana pendidikan lanjutan dan motivasi belajar yang kuat, sedangkan guru menghadapi tantangan dalam menciptakan iklim belajar yang mendukung aspirasi akademik. Program ini dilaksanakan melalui lokalatih psikoedukatif bertema "Aspirasi Pendidikan dan Tujuan Hidup" yang melibatkan 41 siswa dan 10 guru. Kegiatan mencakup sesi reflektif, diskusi interaktif, permainan edukatif, serta pelatihan perencanaan tujuan berbasis prinsip SMART. Evaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan skor rata-rata pada siswa (4.27 menjadi 4.46) dan guru (5.30 menjadi 6.40), meskipun belum signifikan secara statistik. Secara deskriptif, terjadi peningkatan kesadaran siswa akan pentingnya cita-cita pendidikan serta pemahaman guru terhadap perannya sebagai *role model* aspiratif. Program ini efektif dalam menumbuhkan motivasi belajar melalui pendekatan partisipatif dan disarankan untuk dikembangkan menjadi pendampingan berkelanjutan agar membentuk budaya belajar yang lebih aspiratif di Kampung Ilmu.

Kata kunci: aspirasi pendidikan; guru; motivasi belajar; psikoedukasi; siswa

Abstract**:** *This community service program was conducted at* SMP Negeri 3 Tegalwaru, Kampung Ilmu, Purwakarta, *to enhance students' educational aspirations and strengthen teachers' roles as facilitators of inspiring learning. The needs assessment revealed that most students lacked future study plans and motivation, while teachers faced challenges in fostering an aspirational learning climate. The psychoeducational workshop* "Educational Aspiration and Life Goals" *involved* 41 *students and* 10 *teachers through reflective sessions, interactive discussions, educational games, and* SMART-*based goal-setting training. Evaluation using pre- and post-tests showed increases in students' mean scores* (4.27 *to* 4.46) *and teachers' scores* (5.30 *to* 6.40), *though not statistically significant. Descriptively, students demonstrated greater awareness of educational goals, and teachers showed improved understanding of their roles as aspirational role models. The program effectively fostered learning motivation through participatory approaches and is recommended to be developed into continuous mentoring to strengthen an aspirational learning culture within the Kampung Ilmu community.*

Keywords**:** *educational aspiration*; *learning motivation*; *psychoeducation*; *students*; *teachers*

PENDAHULUAN

Kampung Ilmu yang berlokasi di Desa Cisarua, Kecamatan Tegalwaru, Purwakarta, Jawa Barat, merupakan inisiatif pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas yang berfokus pada penguatan akses dan minat belajar warga di kawasan pedesaan. Kawasan ini berfungsi sebagai pusat pembelajaran terpadu yang menggabungkan kegiatan pendidikan formal dan non-formal guna memberdayakan masyarakat Desa Cisarua dan sekitarnya.

Kegiatan pengabdian masyarakat (PkM) ini dilaksanakan melalui kemitraan dengan SMP Negeri 3 Tegalwaru sebagai sekolah mitra yang berada di lingkungan Kampung Ilmu. Meskipun telah tersedia fasilitas pendidikan lanjutan seperti SMKN Tegalwaru, minat masyarakat untuk melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi masih tergolong rendah. Sebagian besar atau sekitar 65% masyarakat di wilayah tersebut berhenti bersekolah setelah SMP dan memilih bekerja atau menikah (Primarni, 2021).

Sebelum pelaksanaan kegiatan, dilakukan analisis kebutuhan dengan metode wawancara terhadap guru (1 orang), siswa (10 orang), dan orang tua siswa SMP Negeri 3 Tegalwaru (5 orang). Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki rencana pendidikan pasca-SMP dan motivasi utama mereka bersekolah lebih dipengaruhi oleh faktor sosial seperti pertemanan dan kegiatan olahraga. Hambatan utama yang teridentifikasi meliputi keterbatasan fasilitas sekolah, minimnya dukungan karier, dan tekanan ekonomi keluarga. Dari sisi orang tua, terdapat kesadaran akan pentingnya pendidikan, namun sebagian masih memandang pendidikan tinggi kurang relevan, terutama bagi anak perempuan. Meski demikian, beberapa keluarga menunjukkan komitmen kuat untuk tetap mendukung anak melanjutkan pendidikan. Guru menilai motivasi belajar siswa perlu diperkuat melalui lingkungan belajar yang lebih inspiratif, karena banyak siswa masih menganggap sekolah sekadar rutinitas.

Kondisi ini menegaskan perlunya upaya strategis untuk meningkatkan partisipasi siswa melalui pengembangan aspirasi pendidikan, yaitu keyakinan dan harapan individu terhadap jenjang pendidikan yang ingin dicapai, yang dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, motivasi belajar, dukungan keluarga, dan peran guru sebagai fasilitator utama dalam menumbuhkan aspirasi tersebut (Khattab, 2015; Trebbels, 2015; Gutman & Akerman., 2012). Merujuk pada beberapa definisi, dapat disimpulkan bahwa *educational aspirations are future-oriented goals regarding the level of education one hopes to attain, formed through the interaction of personal motivation and social-contextual influences* (Diemer, 2021; Yeager & Dweck, 2020; Wang & Degol, 2023).

Dalam konteks sekolah, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator yang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa melalui pembelajaran yang inspiratif dan dukungan emosional yang konsisten. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan yang dapat membantu siswa mengenali potensi diri dan merancang tujuan pendidikan yang realistis. Selain itu, kelompok sebaya juga menjadi faktor penting dalam pembentukan aspirasi pendidikan. Interaksi

dengan teman sebaya memungkinkan siswa saling memengaruhi dalam hal nilai, sikap, dan persepsi terhadap masa depan akademik mereka (Papalia & Martorell, 2015). Dukungan sosial dari guru dan lingkungan sebaya yang positif secara bersama-sama dapat menciptakan iklim belajar yang kondusif untuk menumbuhkan aspirasi pendidikan yang kuat dan berkelanjutan.

Selama masa transisi menuju remaja, kelompok sebaya berperan penting dalam pembentukan identitas diri (Papalia & Martorell, 2015). Interaksi dengan teman sebaya membantu individu menginternalisasi nilai-nilai yang memengaruhi cara berpikir, berkomunikasi, dan berperilaku, termasuk dalam pembentukan tujuan dan aspirasi akademik, yakni keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi (Dickerson dkk., 2018).

Aspirasi pendidikan juga berkembang melalui proses eksplorasi karier. Guan dkk. (2015) menjelaskan bahwa eksplorasi karier merupakan aktivitas yang memungkinkan individu memperoleh dan menelaah informasi mengenai arah perkembangan kariernya. Proses ini mencakup eksplorasi diri dan lingkungan, di mana individu mengenali minat, nilai, serta pengalaman yang dimiliki untuk membentuk gambaran karier masa depan dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang sesuai dengan aspirasinya.

Melalui mengikuti kegiatan yang relevan dan mengembangkan kemampuan merancang tujuan pendidikan yang terarah, siswa dapat lebih termotivasi untuk menetapkan cita-cita tinggi serta mengembangkan kemampuan berpikir, berperasaan, dan berperilaku sesuai dengan konteks budayanya. Hal ini diharapkan dapat mendukung keberhasilan akademik mereka di masa depan. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan aspirasi pendidikan di lingkungan Kampung Ilmu. SMP Negeri 3 Tegalwaru dipilih sebagai mitra program karena sebagian besar siswanya berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah dan menunjukkan kecenderungan rendah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Siswa-siswi yang terpilih untuk mengikuti lokalatih ini diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah, mengingat mereka memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan pola pikir teman sebayanya. Pada fase remaja, individu cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan teman sebaya, membangun hubungan yang lebih intens dan erat dibandingkan pada tahap perkembangan sebelumnya. Kelompok sebaya berperan sebagai *reference group* yang memberikan informasi, pandangan, dan nilai-nilai sosial yang memengaruhi cara remaja memahami realitas di sekitarnya (Benish-Weisman dkk., 2021; Rivas-Drake dkk., 2018).

Pada konteks tersebut, guru memiliki peran krusial sebagai fasilitator dan pembimbing yang tidak hanya menumbuhkan motivasi belajar serta aspirasi pendidikan siswa, tetapi juga membantu mereka mengarahkan potensi kepemimpinan dan empatinya untuk menjadi agen perubahan positif di sekolah. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini

dilaksanakan dalam bentuk lokalatih yang bertujuan memperkuat kolaborasi antara guru dan siswa dalam menciptakan iklim sekolah yang suportif terhadap tumbuhnya aspirasi pendidikan yang positif.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 23 September 2025. Lokalatih dilaksanakan selama 180 menit. Program ini berbentuk lokalatih psikoedukatif bertema "Aspirasi Pendidikan dan Tujuan Hidup". Peserta terdiri dari 41 siswa dan 10 guru, yang dipilih melalui koordinasi dengan pihak sekolah agar setiap jenjang kelas (VII, VIII, dan IX) memiliki perwakilan. Para guru yang dilibatkan merupakan tenaga pendidik yang berperan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar dan aspirasi akademik siswa.

Lokalatih guru berjudul "Menciptakan Lingkungan Belajar Inspiratif: Sinergi Mengajar dan Aspirasi Akademik", berfokus pada penguatan peran guru sebagai fasilitator dan teladan dalam membangun iklim belajar yang mendukung tumbuhnya aspirasi pendidikan siswa. Kegiatan ini dilaksanakan melalui serangkaian sesi reflektif, diskusi interaktif, dan perumusan rencana aksi kelas, di mana guru diajak mengevaluasi praktik pembelajaran yang selama ini diterapkan serta merancang strategi konkret untuk menumbuhkan aspirasi akademik siswa di ruang kelas. Melalui proses tersebut, guru tidak hanya memperluas pemahaman teoritis mengenai aspirasi pendidikan, tetapi juga menghasilkan komitmen nyata dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang mendukung motivasi dan cita-cita belajar siswa.

Sementara itu, lokalatih siswa terdiri atas dua sesi utama. Sesi pertama, "Aspirasi Akademik", membahas pentingnya memiliki cita-cita pendidikan, faktor - faktor yang memengaruhi-nya, serta cara mengatasi hambatan belajar. Sesi kedua, "Percaya Diri dan *Goal Setting"*, berfokus pada pelatihan perencanaan diri yang mengajarkan siswa menetapkan tujuan pendidikan dan langkah konkret mencapainya dengan prinsip SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*). Kedua sesi tersebut difasilitasi melalui diskusi kelompok, permainan reflektif, dan latihan menulis rencana pribadi agar siswa dapat mengenali potensi diri sekaligus membangun motivasi belajar yang berkelanjutan. Kegiatan ditutup dengan sesi refleksi.

Baik guru maupun siswa mengikuti *pre-test* sebelum kegiatan untuk mengukur pemahaman awal dan *post-test* setelah kegiatan untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan serta efektivitas program. Instrumen tes berisi sepuluh pertanyaan pilihan ganda yang mengukur pemahaman peserta terhadap materi utama, meliputi konsep aspirasi pendidikan, keyakinan diri, dan penerapan teknik penetapan tujuan (*goal setting*) dengan prinsip SMART. Hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk menilai peningkatan pemahaman peserta, baik siswa maupun guru.

Bagi guru, evaluasi ini juga berfungsi memperkuat kesadaran akan peran mereka sebagai fasilitator dalam menumbuhkan motivasi belajar dan aspirasi akademik siswa. Melalui kegiatan ini, guru diharapkan mampu mengintegrasikan strategi pembelajaran yang

mendorong perkembangan aspirasi pendidikan di lingkungan sekolah.

Guru juga mengisi formulir evaluasi pelatihan untuk memberikan umpan balik mengenai materi, metode fasilitasi, serta kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah. Data dari evaluasi ini digunakan untuk meninjau efektivitas program dan merumuskan tindak lanjut kegiatan pendampingan di masa mendatang.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan lokalatih peningkatan aspirasi pendidikan berlangsung dalam suasana interaktif yang mendorong eksplorasi tujuan masa depan peserta. Seluruh siswa mengikuti *pre-test*, lalu menerima materi dan latihan yang membantu mereka memvisualisasikan jenjang pendidikan yang ingin dicapai. Ketika merumuskan cita-cita dan langkah pencapaiannya menggunakan prinsip SMART, siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk membayangkan masa depan secara lebih realistis. Hal ini sejalan dengan konsep *educational aspirations* sebagai tujuan pendidikan terarah yang dibentuk oleh motivasi internal dan dukungan sosial (Diemer dkk., 2021; Wang & Degol, 2023).

Perubahan yang tampak, seperti meningkatnya kejelasan rencana pendidikan dan keberanian siswa mempresentasikan tujuan mereka, mencerminkan perkembangan *future-oriented motivation* yang menurut Yeager dan Dweck (2020) menjadi inti dari pembentukan identitas akademik Selain itu, dinamika diskusi kelompok juga menunjukkan bagaimana aspirasi terbentuk melalui interaksi sosial dan norma teman sebaya, sebagaimana ditegaskan Bryan dkk. (2020).



Gambar 1. Siswa menyampaikan tujuan pendidikan mereka menggunakan prinsip SMART

Pada sesi terpisah, guru mengikuti kegiatan reflektif yang menyoroti nilai pribadi dan pola interaksi mereka dengan siswa. Aktivitas ini menguatkan pemahaman bahwa aspirasi pendidikan tidak hanya muncul dari motivasi individual, tetapi sangat dipengaruhi oleh ekspektasi guru dan iklim sosial yang mereka bangun di kelas. Perspektif psikologi komunitas menegaskan bahwa dukungan guru dapat menjadi bentuk *agency* yang membantu siswa menavigasi berbagai keterbatasan struktural (Lampert dkk., 2022).

Melalui sesi diskusi, para guru menyadari pentingnya memberikan dukungan sosial dan motivasional kepada siswa agar aspirasi pendidikan mereka dapat berkembang secara realistis. Kegiatan ini juga mengarahkan guru untuk menjadi *role model* yang menampilkan semangat belajar, keuletan, dan komitmen terhadap pengembangan diri, yaitu nilai-nilai yang dapat diteladani oleh siswa dalam meraih cita-cita akademik. Temuan ini sejalan dengan

Social Cognitive Career Theory (Lent, Brown, & Hackett, 1994), yang menegaskan bahwa keyakinan diri (*self-efficacy*) serta dukungan lingkungan berperan penting dalam pembentukan aspirasi pendidikan dan karier. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas guru, tetapi juga memperkuat peran mereka sebagai fasilitator aspirasi pendidikan yang berkelanjutan.

Pada seluruh rangkaian kegiatan, baik untuk guru maupun siswa, fasilitator menyelipkan berbagai permainan interaktif yang dirancang untuk mencairkan suasana, meningkatkan partisipasi, serta menumbuhkan rasa kebersamaan. Melalui pendekatan ini, peserta dapat belajar secara lebih rileks dan terbuka dalam menyampaikan pandangan maupun pengalaman pribadi.



Gambar 2. Guru saat berdiskusi dalam kelompok



Gambar 3. Fasilitator berfoto bersama guru dan siswa peserta lokalatih

Untuk menilai dampak kegiatan terhadap peningkatan pemahaman peserta, dilakukan analisis data hasil *pre-test* dan *post-test* menggunakan perangkat lunak JAMOVI. Analisis ini bertujuan mengevaluasi sejauh mana kegiatan lokalatih berkontribusi terhadap perubahan pengetahuan dan pemahaman konsep aspirasi pendidikan.

Pada kelompok siswa, temuan uji *paired samples t-test* menunjukkan adanya kenaikan rata-rata skor aspirasi pendidikan siswa dari 4.27 (SD = 1.43) pada *pre-test* menjadi 4.46 (SD = 1.52) pada *post-test*. Meskipun peningkatan ini belum signifikan secara statistik (t(40) = -0.667, p = 0.509; d = -0.104), hasil uji normalitas Shapiro-Wilk (p = 0.207) mengonfirmasi bahwa data berdistribusi normal, sehingga analisis dapat dianggap valid. Secara deskriptif, peningkatan skor tersebut mengindikasikan adanya pergeseran positif dalam pemahaman siswa mengenai aspirasi pendidikan.

Tabel 1. Uji Normalitas Kelompok Siswa

		W	*p*
Pre-test	*Post-test*	0.963	0.207

Tabel 2. Uji-t Kelompok Siswa

		T	*df*	*p*
Pre-test	*Post-test*	-0.667	40	0.509

Tabel 3. Deskripsi Statistikal Kelompok Siswa

	N	*Mean*	*SD*	*SE*
Pre-test	41	4.27	1.43	0.224
Post-test	41	4.46	1.52	0.237

Meskipun terdapat kecenderungan peningkatan, beberapa faktor dapat menjelaskan mengapa perubahan skor belum mencapai

signifikansi statistik. Kegiatan ini hanya berlangsung satu hari dengan durasi jam efektif sekitar tiga jam. Waktu yang terbatas menjadi kendala dalam proses internalisasi konsep aspirasi pendidikan serta penerapan prinsip SMART secara mendalam. Selain itu, jumlah peserta yang relatif banyak membatasi fasilitator dalam memberikan pendampingan secara individual. Faktor-faktor tersebut kemungkinan berkontribusi terhadap hasil peningkatan yang belum signifikan secara statistik, meskipun menunjukkan perubahan positif.

Selain keterbatasan waktu, latar belakang sosial ekonomi juga berperan dalam rendahnya tingkat aspirasi peserta. Walaupun sarana pendidikan telah tersedia, sebagian siswa masih menunjukkan kepedulian yang minim atas arti penting menempuh pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi, serta belum terbiasa merancang rencana pendidikan jangka panjang. Hal ini selaras dengan temuan Gutman dkk. (2012) yang mengungkapkan bahwa aspirasi pendidikan dipengaruhi oleh ekspektasi keluarga, dukungan sekolah, serta konteks sosial yang membentuk validasi terhadap cita-cita individu. Merujuk pada penjelasan tersebut, program seperti ini idealnya dikembangkan menjadi serangkaian kegiatan berkelanjutan agar perubahan motivasi dan kesadaran yang muncul dapat dipertahankan.

Pada kelompok guru, hasil uji *paired samples t-test* menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pemahaman dari 5.30 (SD = 1.33) pada *pre-test* menjadi 6.40 (SD = 1.17) pada post-test. Walaupun peningkatan ini belum signifikan secara statistik (t(9) = -1.775, p = 0.112; d = -0.562), hasil uji normalitas Shapiro–Wilk (p = 0.321) mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal, sehingga hasil analisis tetap dapat dianggap valid. Secara deskriptif, temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pemahaman guru mengenai konsep aspirasi pendidikan, peran mereka sebagai fasilitator motivasi belajar, serta kemampuan mengintegrasikan strategi pembelajaran yang mendorong aspirasi akademik siswa.

Tabel 4. Uji Normalitas Kelompok Guru

		W	*p*
Pre-test	*Post-test*	0.957	0.321

Tabel 5. Uji-t Kelompok Guru

		T	*df*	*p*
Pre-test	*Post-test*	-1.775	9	0.112

Tabel 6. Deskripsi Statistikal Kelompok Guru

	N	*Mean*	*SD*	*SE*
Pre-test	10	5.30	1.33	0.420
Post-test	10	6.40	1.17	0.370

Meskipun peningkatan skor tidak mencapai signifikansi statistik, pola kenaikan yang konsisten mengindikasikan adanya pergeseran awal dalam pemahaman guru mengenai peran strategis mereka dalam memfasilitasi aspirasi akademik siswa. Keterbatasan ukuran sampel (N = 10) mengurangi daya uji statistik dan membatasi kemampuan generalisasi temuan, sehingga rata-rata skor lebih mudah dipengaruhi oleh variasi karakteristik individu.

Selain itu, waktu pelatihan yang relatif singkat, yaitu sekitar tiga jam efektif dalam satu hari, membatasi kedalaman pemrosesan kognitif

dan afektif peserta. Literatur evaluasi program pelatihan menunjukkan bahwa durasi singkat cenderung menghasilkan perubahan pada level kesadaran awal (*awareness level*) tetapi belum cukup untuk menumbuhkan perubahan perilaku yang stabil atau refleksi pedagogis yang mendalam. Dengan demikian, temuan ini dapat dipahami sebagai indikasi bahwa intervensi jangka pendek mampu memicu *insight* dasar, namun belum optimal untuk menghasilkan pergeseran praktik mengajar yang lebih substansial. Di sisi lain, sebagian guru masih beradaptasi dengan pendekatan reflektif yang menuntut eksplorasi diri dan inovasi dalam mengajar. Namun, hasil diskusi pascakegiatan menunjukkan perubahan sikap positif: guru menjadi lebih terbuka terhadap ide untuk menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif serta menyadari pentingnya memberikan umpan balik dan dukungan emosional kepada siswa.

Dari hasil evaluasi pelatihan dapat disimpulkan bahwa guru menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pelatihan, namun sebagian masih menghadapi keterbatasan dukungan sistemik di sekolah untuk menerapkan strategi reflektif dan pendekatan pembelajaran berbasis aspirasi. Guru juga menyarankan agar kegiatan serupa dilakukan dalam bentuk pendampingan berkelanjutan dan disertai praktik di kelas untuk memperkuat dampaknya. Dengan demikian, hasil peningkatan yang relatif kecil lebih mencerminkan keterbatasan waktu dan ukuran sampel, bukan rendahnya efektivitas materi.

Hasil analisis terhadap kelompok siswa dan guru menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pemahaman, baik dalam aspek pengetahuan maupun kesadaran terhadap pentingnya aspirasi pendidikan. Pada kelompok siswa, peningkatan skor *post-test* meskipun tidak signifikan secara statistik menggambarkan adanya perubahan positif dalam cara berpikir dan memaknai tujuan pendidikan. Siswa mulai mampu merumuskan cita-cita yang lebih konkret dan realistis, serta memahami langkah-langkah yang perlu ditempuh untuk mencapainya. Perubahan ini sejalan dengan temuan penelitian mengenai aspirasi pendidikan yang menunjukkan bahwa kejelasan tujuan merupakan indikator utama berkembangnya orientasi masa depan dan motivasi akademik (Yeager & Dweck, 2020). Menurut Diemer dkk. (2021), kemampuan siswa untuk menyusun tujuan pendidikan yang terstruktur mencerminkan integrasi antara keyakinan diri, dukungan sosial, dan persepsi mengenai peluang yang tersedia. Selain itu, literatur psikologi pendidikan menegaskan bahwa latihan perencanaan berbasis tujuan—seperti penggunaan prinsip SMART—dapat meningkatkan persepsi kompetensi dan memperkuat aspirasi akademik yang realistis (Wang & Degol, 2023). Pendekatan psikoedukatif berbasis aktivitas interaktif terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga mendorong keterlibatan emosional dan kognitif siswa dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, pada kelompok guru, hasil *post-test* juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan refleksi terhadap peran mereka sebagai fasilitator aspirasi akademik siswa. Kegiatan reflektif dan diskusi mendalam

membantu guru mengenali potensi diri serta menyadari pentingnya dukungan sosial dan motivasional yang mereka berikan. Temuan ini selaras dengan literatur yang menegaskan bahwa persepsi guru terhadap kompetensi dan nilai personal berperan penting dalam membentuk kualitas interaksi pedagogis dan dukungan emosional bagi siswa (Jennings & Greenberg, 2009). Selain itu, penelitian Bryan dkk. (2020) menunjukkan bahwa dukungan guru merupakan salah satu prediktor terkuat dari berkembangnya aspirasi pendidikan siswa, karena guru berfungsi sebagai signifikan sosial yang memvalidasi tujuan dan harapan akademik.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, kegiatan reflektif semacam ini memungkinkan guru membangun kesadaran profesional (*professional self-awareness*) yang memperkuat komitmen mereka dalam menciptakan iklim kelas yang mendukung motivasi dan aspirasi siswa. Hal ini sejalan dengan gagasan Yeager dan Dweck (2020) bahwa figur dewasa yang memberikan dukungan konsisten berperan dalam membentuk orientasi masa depan dan keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka sendiri. Guru mulai melihat bahwa aspirasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh kualitas interaksi dan iklim sosial di sekolah. Pada konteks ini, guru berperan sebagai *role model* yang menunjukkan semangat belajar, ketekunan, dan sikap positif terhadap pendidikan yaitu nilai yang dapat diteladani oleh siswa.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat pandangan dalam *Social Cognitive Career Theory* (Lent, Brown, & Hackett, 1994), bahwa aspirasi pendidikan terbentuk melalui kombinasi antara keyakinan diri (*self-efficacy*), pengalaman belajar, dan dukungan lingkungan. Program lokalatih ini menjadi langkah awal yang penting untuk memperkuat hubungan antara guru dan siswa sebagai komunitas belajar yang saling menginspirasi. Ke depan, intervensi serupa perlu dikembangkan dalam bentuk pendampingan berkelanjutan agar perubahan motivasi dan kesadaran yang muncul dapat diinternalisasi secara lebih mendalam serta berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di kawasan Kampung Ilmu.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMP Negeri 3 Tegalwaru, Kampung Ilmu, telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya aspirasi pendidikan bagi siswa dan guru. Melalui pendekatan psikoedukatif yang interaktif, kegiatan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang reflektif dan partisipatif. Siswa menunjukkan perkembangan positif dalam kemampuan merancang tujuan pendidikan yang lebih terarah, sedangkan guru memperkuat pemahaman akan peran strategis mereka sebagai fasilitator, motivator, dan *role model* dalam mendukung tumbuhnya aspirasi akademik siswa.

Meskipun peningkatan hasil belum signifikan secara statistik, temuan kualitatif menunjukkan adanya perubahan sikap dan kesadaran yang berarti baik pada siswa maupun guru. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan aspirasi pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan waktu,

pendampingan, dan dukungan lingkungan yang konsisten. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dikembangkan dalam bentuk program berkelanjutan melalui kerja sama antara sekolah, komunitas, dan perguruan tinggi. Pendekatan kolaboratif semacam ini diharapkan mampu memperkuat motivasi belajar, menigkatkan ketahanan akademik, serta menumbuhkan budaya pendidikan yang lebih aspiratif di kawasan Kampung Ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

Benish-Weisman, M., Oreg, S., & Berson, Y. (2021). The contribution of peer values to children's values and behavior. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 014616722110201. https://doi.org/10.1177/01461672211020193

Bryan, J., Griffin, D., Young, A., & Henry, L. (2020). School-based factors shaping educational aspirations. *Journal of School Psychology, 80*, 1–15. https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.04.004

Dickerson, A., Maragkou, K., & McIntosh, S. (2018). *The causal effect of secondary school peers on educational aspirations* (Centre for Vocational Education Research Report No. 17). Centre for Vocational Education Research, London School of Economics. https://cver.lse.ac.uk/textonly/cver/pubs/cverdp0017.pdf

Diemer, M. A., Rapa, L. J., Park, C., & Perry, J. C. (2021). Developmental and social influences on educational aspirations. *Developmental Psychology, 57*(6), 901–915. https://doi.org/10.1037/dev0001183

Guan, Y., Wang, F., Liu, H., Ji, Y., Jia, X., Fang, Z., Li, Y., Hua, H., & Li, C. (2015). Career-specific parental behaviors, career exploration, and career adaptability: A three-wave investigation among Chinese undergraduates. *Journal of Vocational Behavior, 86*, 95–103. https://doi.org/10.1016/j.jvb.2014.10.007

Gutman, L. M., & Akerman, R. (2008). *Determinants of aspirations* (Wider Benefits of Learning Research Report No. 27). Centre for Research on the Wider Benefits of Learning. https://doi.org/10.13140/2.1.1830.0488

Gutman, L. M., Schoon, I., & Sabates, R. (2012). Uncertain aspirations for continuing in education: Antecedents and associated outcomes. *Developmental Psychology, 48*(6), 1707–1718. https://doi.org/10.1037/a0026547

Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research, 79*(1), 491–525. https://doi.org/10.3102/0034654308325693

Katsantonis, I. G. (2025). Tracking adolescent students' educational pathways to university through school engagement, parental educational expectations and adolescent aspirations. *European Journal of Psychology of Education, 40(*1), Article 4. https://doi.org/10.1007/s10212-024-00917-3

Khattab, N. (2015). Students' aspirations, expectations and school achievement: What really matters? *British Educational Research*

Journal, 41(5), 731–748. https://doi.org/10.1002/berj.3171

Lampert, J., McGinty, S., & Burch, T. (2022). Aspirations and agency among youth in low-resource contexts. *Journal of Community Psychology, 50*(2), 723–738. https://doi.org/10.1002/jcop.22685

Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (1994). Toward a unifying social cognitive theory of career and academic interest, choice, and performance. *Journal of Vocational Behavior, 45*(1), 79–122. https://doi.org/10.1006/jvbe.1994.1027

Primarni, A. (2021). Penguatan literasi alam Kampung Ilmu Purwakarta. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1*(1), 56–65.

Papalia, D. E., & Martorell, G. (2015). *Experience human development* (13th ed.). McGraw Hill.

Rivas-Drake, D., Saleem, M., Schaefer, D. R., Medina, M., & Jagers, R. (2018). Intergroup contact attitudes across peer networks in school: Selection, influence, and implications for cross-group friendships. *Child Development, 90*(6), 1898–1916. https://doi.org/10.1111/cdev.13061

Trebbels, M. (2015). *The transition at the end of compulsory full-time education: Educational and future career aspirations for native and migrant students.* Wiesbaden: Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-658-06241-5

Wang, M.-T., & Degol, J. (2023). Motivational factors underlying educational aspirations: A socio-motivational perspective. *Educational Psychologist, 58*(2), 95–116. https://doi.org/10.1080/00461520.2022.2163756

Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2020). A developmental perspective on academic motivation and aspirations. *Child Development, 91*(6), 1832–1845. https://doi.org/10.1111/cdev.13367